

# EVALUASI PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD MUHAMMADIYAH WIROBRAJAN 3 KOTA YOGYAKARTA

Ika Maryani<sup>1)</sup> dan Siti Maryam<sup>2)</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan<sup>12)</sup>  
fadlilmaryam@yahoo.co.id<sup>1)</sup>, Ika\_mail87@gmail.com<sup>2)</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, yang meliputi: (1) konteks: tujuan GLS dan sesuai dengan kebutuhan siswa; (2) Input: kegiatan siswa dan sarana prasarana; (3) Proses; faktor pendukung dan penghambat; (4) Produk: minat baca dan keaktifan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan model CIPP dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi GLS di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) hasil konteks, tujuan GLS yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa; (2) hasil input, beberapa kegiatan siswa yaitu ekstrakurikuler, kelas berbintang, KBM, dan sarana prasarana cukup lengkap dan dalam kondisi baik; (3) hasil proses, faktor pendukung diantaranya siswa, guru, karyawan, orang tua, dan Kemendikbud. Faktor penghambatnya SDM di sekolah belum maksimal; (4) Perubahan siswa semenjak adanya GLS adalah motivasi membaca siswa semakin meningkat, adanya jurnalistik siswa, karakter siswa semakin baik dengan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).

**Kata Kunci:** gerakan literasi sekolah, membaca, evaluasi, CIPP

### A. Pendahuluan

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP (*United Nations Development Programme*) tahun 2014 mencatat bahwa tingkat membaca dan menulis masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam

pengertian dapat membaca dan menulis. Meskipun demikian, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca. Pentingnya minat baca karena dengan membaca maka akan mendapatkan sebuah informasi baru dan menambah wawasan. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Kebanyakan

peserta didik saat ini malas membaca karena kurangnya mendapat motivasi dari guru atau orang tua. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif.

Menurut (Gipayana, 2010) dalam masyarakat global yang ditandai oleh kemajuan teknologi komunikasi seperti sekarang ini, ada eskalasi kebutuhan untuk menjadi *literate*, untuk menjadi pemikiran kritis yang dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Disisi lain, telah pula terjadi perubahan pandangan mengenai bagaimana memahami pemahaman berlangsung. Di negara-negara industri yang semakin *literate*, individu-individu merasakan literasinya tidak cukup untuk kebutuhan di tempat kerja dan kebutuhan berwarganegara.

Pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) dalam konteks internasional di uji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (*IEA-the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun sejak tahun 2001. Berdasarkan hasil survei Internasional (PIRLS 2011, PISA 2009&2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah yaitu peringkat ke

42 dari 45 negara. PIRLS (*Program in International Reading Literacy Study*) adalah survei kemampuan membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami beragam bacaan dengan cara melibatkan anak-anak itu dalam dalam proses membaca. Penilaian difokuskan pada dua tujuan membaca yang sering dilakukan anak-anak, baik membaca di sekolah maupun di rumah, yaitu membaca cerita/karya sastra dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi ( Hayat, 2010: 7).

Menurut (Hayat & Yusuf, 2010) hasil studi PISA menunjukkan bahwa sebanyak 31,1% siswa Indonesia berada di bawah tingkat literasi-1, 37,6% berada pada tingkat literasi-1, 24,8 berada pada tingkat literasi-2, 6,1% berada pada tingkat literasi-3, dan hanya 0,4% berada pada tingkat literasi-4, serta tidak ada seorang pun yang meraih nilai pada tingkat literasi-5. Kemampuan untuk masing-masing tingkatan ini masih jauh di bawah kemampuan rerata negara-negara yang disurvei. Pencapaian ini dilaporkan menurut tingkat penguasaan sesuai dengan tingkat kesulitan, yaitu tingkat literasi-5 dengan nilai 625 atau lebih, tingkat literasi-4 nilai 553-625, tingkat literasi-3 nilai 481-552, tingkat literasi-2 nilai 408-480, tingkat literasi-1 nilai 335-407.

TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) adalah studi

Internasional untuk kelas IV dan VIII dalam bidang matematika dan IPA yang diselenggarakan setiap empat tahun. TIMSS dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa berbagai negara di dunia sekaligus memperoleh informasi yang bermanfaat tentang konteks pendidikan matematika dan IPA. Pada TIMSS 2011 dalam bidang matematika Indonesia menduduki peringkat ke 40 dari 42 negara atau sedikit lebih tinggi dari Syrian Arab Republic (380), Morocco (371), Oman (366), dan Ghana (331). Sedangkan dalam bidang IPA Indonesia menduduki peringkat ke 39 dari 42 negara atau sedikit lebih tinggi dari Morocco (376), dan Ghana (306).

Hasil dari ketiga studi Internasional tersebut memang belum memuaskan, dalam kemampuan membaca yang menjadi dasar bagi pengembangan diri dimasa yang akan datang. Hasil studi tersebut mengingatkan kita bahwa sistem pendidikan kita perlu penataan baru agar senantiasa berperan merintis dan memantapkan kemajuan kehidupan dalam peradapan yang tinggi, indah, bermartabat, dan bermoral.

Menurut (Abidin, 2016) perkembangan paradigma dunia tentang makna pendidikan, pendidikan dihadapkan ada sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi

utuh. Berkenaan pentingnya kepemilikan kompetensi utuh pada abad ke-21 secara komprehensif Trilling and Fadel menyatakan bahwa hal tersebut didorong oleh adanya beberapa karakteristik penting kehidupan atau kekuatan baru pada abad ke-21 yang berbeda dengan karakteristik beberapa dekade yang lalu. Pendidikan abad ke-21 dipengaruhi oleh empat kekuatan penting yang harus diperhatikan agar pembelajaran mampu memainkan peran penting dalam menghasilkan lulusan yang siap hidup dan berkehidupan pada abad ke-21. Kekuatan pertama adalah pengetahuan untuk bekerja, kekuatan kedua adalah kemampuan berpikir, kekuatan ketiga adalah gaya hidup digital, dan kekuatan keempat adalah penelitian pembelajaran.

Berdasarkan keempat kekuatan besar diatas, salah satu model pendidikan dan pembelajaran visioner yang dapat digunakan untuk menjawab keempat tantangan di atas adalah pendidikan dan pembelajaran multiliterasi. Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan atas dasar keberagaman kemampuan siswa baik dari sisi kecerdasan, gaya belajar, maupun model belajarnya. Namun, untuk lebih mengembangkan literasi yang tidak sebatas terikat dengan pembelajaran maka dikembangkanlah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan gerakan ini diharapkan dapat memberikan peranan dalam mengembangkan literasi siswa yang

tidak hanya dalam pembelajaran, namun juga mengarah pada membudayakan. Sehingga tertanamlah budaya literasi pada siswa Indonesia.

Beers, dkk. dalam buku (Kemendikbud, 2016) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah. Yang pertama, Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kajian pustaka. Dalam realisasinya, penelitian hasil kajian pustaka merupakan argumentasi penalaran keilmuan

yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Penelitian kajian pustaka dilakukan melalui penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka. Bahan-bahan pustaka diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, atau sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.

Data penelitian ini berupa paparan verbal yang mengandung informasi tentang gerakan literasi sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa Indonesia. Data tersebut diperoleh dari sumber yang berupa buku, dan artikel baik yang tercetak maupun yang tersaji dalam jaringan internet. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen berupa matrik pencatatan. Matrik pencatatan data disusun berdasarkan kebutuhan dan mengandung dua unsur, yaitu deskripsi sumber data dan data terkutip atau kutipan data. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yakni langkah persiapan, penganalisisan, dan penyimpulan. *Pertama*, langkah persiapan. Langkah persiapan dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan analisis dan penyimpulan. Adapun

kegiatan yang dilakukan dalam langkah persiapan adalah; a) menentukan tema-tema analisis dengan berpegangan pada rumusan masalah, b) mengembangkan matrik analisis sesuai dengan kebutuhan, dan c) memberi kode pada data yang telah direduksi. Reduksi data juga merupakan bagian dari kegiatan analisis.

*Kedua*, langkah penganalisisan. Kegiatan menentukan tema, mengembangkan matrik analisis, dan mereduksi data sebenarnya juga merupakan bagian dari kegiatan analisis data kualitatif. Oleh karena itu, pada langkah penganalisisan ini dilakukan analisis lanjut. Kegiatan dalam langkah penganalisisan adalah; a) menyajikan atau memasukkan data tereduksi ke dalam matrik analisis, b) memadukan data tereduksi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda, c) dengan menggunakan pola pikir analisis kegiatan analisis data (analisis lanjut) dilakukan, dan d) memaparkan hasil analisis. *Ketiga*, langkah penyimpulan. Langkah penyimpulan merupakan akhir kegiatan analisis. Mengingat kegiatan analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus, penyimpulan hasil analisis tidak terpisahkan dari tahap reduksi dan penyajian data di atas. Selanjutnya, kegiatan penting dalam penarikan kesimpulan adalah merumuskan proposisi-proposisi yang bertolak dari hasil analisis yang telah

dilakukan. Proposisi-proposisi itu merupakan gugusan pernyataan yang mencerminkan temuan. Simpulan-simpulan yang dicapai kemudian diverifikasi dengan menyandingkan kembali simpulan tersebut dengan data yang telah terekam.

### C. Hasil Penelitian

Setidaknya ditemukan beberapa konteks yang dapat menjelaskan mengapa gerakan literasi sekolah dijadikan sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa Indonesia. *Pertama*, Salah satu kegiatan dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. *Kedua*, program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja. *Ketiga*, menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. *Keempat*, memajang karya peserta

didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi. *Kelima*, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik disemua aspek.

#### **D. Pembahasan**

Konteks gerakan literasi sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa Indonesia yang dikemukakan pada bagian hasil di atas telah memberi indikasi kuat bahwa pemilihan gerakan literasi sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa Indonesia tepat adanya. Agar konteks gerakan literasi sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa

Indonesia dipahami lebih jelas dan mendalam serta tampak kaitannya dengan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, berikut disajikan pembahasannya.

Pertama, salah satu kegiatan dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Untuk memfasilitasi kegiatan tersebut dibuat sudut baca kelas. Sudut baca kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa. Sudut baca kelas digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik. Sudut baca kelas berfungsi untuk mendekatkan buku kepada siswa. Sudut baca kelas dikelola oleh guru, siswa, dan orang tua.

Kedua, program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu

meningkatkan minat baca warga sekolah.

Ketiga, menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Tujuan membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung diharapkan memotivasi siswa agar mau membaca, membuat siswa dapat membaca dan gemar membaca, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, membangun komunikasi antara guru dan siswa serta menjadikan teladan membaca. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Keempat, memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Peserta didik juga dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi. Siswa akan merasa senang dan termotivasi jika karya mereka dipajang. Siswa akan lebih semangat lagi dalam menulis.

Pengetahuan siswa juga akan bertambah karena selalu ada informasi-informasi baru yang didapatkan.

Kelima, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik disemua aspek. Selain itu guru dapat menjadi teladan bagi siswanya agar gemar membaca, membantu siswa untuk mau membaca dengan menciptakan lingkungan yang kaya literasi, mengajar dengan antusias dan menjadikan kegiatan membaca menyenangkan, memperlakukan siswa dengan baik tanpa takut dikritik dan disalahkan, menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar siswa yang unik, dan meningkatkan kapasitas diri dan profesionalisme dengan belajar tanpa henti.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian ini ditemukan bahwa gerakan literasi sekolah dapat dijadikan sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa Indonesia. Konteks yang mendasarinya adalah dengan gerakan literasi sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa

Indonesia memungkinkan siswa banyak membaca dan terampil mencari dan mengolah informasi dengan baik serta kemampuan siswa dalam membaca dan menulis juga berkembang. Selain itu, siswa terampil menghubungkan antar materi pelajaran, lancar mengembangkan gagasan, memahami dan memecahkan masalah, dan pada akhirnya dapat menguasai kompetensi pembelajaran dengan lebih baik.

Ditemukannya lima prinsip yang mendasari dijadikannya gerakan literasi sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa Indonesia, yakni prinsip menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Program literasi sekolah dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat, yang akhirnya menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Ekosistem yang literat mempunyai ciri-ciri yakni; 1. Menyenangkan dan ramah anak, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar, 2. Semua

warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama, 3. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, 4. Memampukan warganya untuk cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya, 5. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah.

## F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, diharapkan sekolah hendaknya terus berusaha keras untuk mewujudkan budaya literasi sesuai dengan konteks dan prinsip yang telah dikemukakan diatas agar gerakan literasi sekolah dapat menanamkan budaya literasi siswa Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Yusuf. (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gipayana, Muhana. (2010). *Pengajaran Literasi*. Malang: A3 (Asih Asah Asuh).
- Hayat, Bahrul& Yusuf, Suhendra. (2010). *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.